

## **ANALISIS DAYA SAING DAN TREND EKSPOR CPO INDONESIA DI PASAR INDIA DAN CHINA**

### *Competitiveness and Export Trend Analysis of Indonesian CPO in India and China Markets*

Siti Nuria Wahyuningsih\*, Budiarto, Juarini  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Jl. SWK 104, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta  
email korespondensi : sitinuria24@gmail.com

Diterima tanggal : 5 Januari 2019 ; Disetujui tanggal : 2 April 2019

#### **ABSTRACT**

*This study aims to 1) Analyze the competitiveness of Indonesian CPO and CPO's fraction in India and China markets against to Malaysia 2) analyze export trend of Indonesian CPO and CPO'S fraction in india and china markets next few years. Basic methode used to this study is descriptive analysis. Implementation methode used to this study is quantitative approach. The techniques used to analyze the competitiveness are RCTA (Revealed Comparative Trade Advantage), CEP (Comparative Export Performance), AR (Acceleration Ratio) dan MSI (Market Share Index). The technique used to analyze export trend is ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average). The results of this study show that: 1)Indonesia has a relatively better competitiveness for India market than Malaysia except the ability to seize competitor's market. For China market, the competitiveness of Indonesia and Malaysia are the same.2) The trend export of Indonesian CPO and CPO's fraction in India market will increase until December 2019 and will not increase in China market.*

*Keyword: Competitiveness, CPO, CPO's Fraction, Export Trend*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis daya saing CPO (*Crude Palm Oil*) dan turunan CPO Indonesia terhadap Malaysia di Pasar India dan China 2) Menganalisis trend ekspor produk CPO dan turunan CPO Indonesia di pasar India dan China beberapa tahun mendatang. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode pelaksanaan penelitian adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data adalah pencatatan/dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis daya saing menggunakan indikator RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*), CEP (*Comparative Export Performance*), RA (Rasio Akselerasi) dan MSI (*Market Share Index*). Untuk analisis trend ekspor menggunakan ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Indonesia memiliki daya saing yang relatif lebih baik untuk pasar India dibandingkan Malaysia. Sementara itu untuk pasar China daya saing kedua negara

relatif sama. 2) Trend ekspor *CPO* mentah dan turunannya sampai periode Desember 2019 membaik untuk pasar India dan tidak membaik untuk pasar China.

Kata Kunci: Daya Saing, *CPO*, Turunan *CPO* , Trend Ekspor

## **PENDAHULUAN**

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq.*) merupakan salah satu komoditas andalan Indonesia saat ini. Komoditas kelapa sawit diharapkan akan menjadi komoditas utama ekspor Indonesia, menggantikan komoditas migas yang sudah semakin mengecil proporsinya (Hudori, 2017). Indonesia melakukan ekspor minyak kelapa sawit salah satunya yang terbesar adalah dalam bentuk *CPO* (*Crude Palm Oil*). Negara tujuan utama ekspor meliputi India, China, Pakistan, Spanyol dan Mesir.

Sementara itu, proporsi impor *CPO* oleh India dan China dapat menunjukkan seberapa besar peran Indonesia dan menunjukkan pesaing Indonesia. Berdasarkan data *trademap* (2018), Indonesia memiliki proporsi 63,9% di Pasar India dan Malaysia sebesar 35,4%, oleh negara lainnya. Pada pasar China, Indonesia memiliki proporsi 59,0% dan Malaysia sebesar 48,0% dan sisanya oleh negara lainnya. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan eksportir utama di pasar India dan China dan berpotensi untuk bersaing.

Adanya pesaing utama yaitu Malaysia dalam ekspor *CPO* ke pasar India dan China, dan adanya kebijakan hilirisasi produk kelapa sawit tahun 2011, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing untuk produk *CPO* mentah dan turunan *CPO* Indonesia terhadap negara Malaysia di pasar India dan China. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui trend ekspor *CPO* mentah dan turunan *CPO* Indonesia beberapa tahun mendatang.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antar individu dengan pemerintah satu negara atau antar pemerintah (Faisal dan Nasution, 2011).

Untuk memprediksi trend ekspor, dapat dilakukan dengan model ARIMA. Menurut Mulyono (2000), metode Box-Jenkins atau *Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)* adalah metode untuk peramalan yang diterapkan pada data stasioner atau telah dijadikan stasioner melalui proses differencing. Pada model *ARIMA*, series stasioner merupakan fungsi dari nilai lampainya serta nilai sekarang dan lampau kesalahannya. Tujuan model *ARIMA* adalah untuk menentukan hubungan statistik yang baik antar variabel yang diramal dengan nilai historis variabel tersebut sehingga peramalan dapat dilakukan dengan model tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Metode Penelitian***

#### **Metode Pelaksanaan Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang memfokuskan pada masalah – masalah aktual dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Metode pelaksanaan penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pada ekspor *CPO* Indonesia di pasar India dan China. Pendekatan penelitian dilakukan secara kuantitatif.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang merupakan data berdasarkan deret waktu atau data *time series* selama 15 tahun dari tahun 2001 sampai dengan 2016.

Tabel 1. Data dan Sumber Data Penelitian

Data	Sumber Data
Nilai Ekspor <i>CPO</i> dan Turunan <i>CPO</i> Indonesia dan Malaysia di Pasar India dan China	<i>Trademap</i>
Total Nilai Ekspor <i>CPO</i> dan Turunan <i>CPO</i> dunia di Pasar India dan China	<i>Trademap</i>
Nilai Impor <i>CPO</i> dan Turunan <i>CPO</i> Indonesia dan Malaysia	<i>Trademap</i>
Total Nilai Ekspor Indonesia Dan Malaysia	<i>Trademap</i>

Data	Sumber Data
Total Nilai Ekspor Dunia	<i>Trademap</i>
Volume Ekspor <i>CPO</i> dan Turunan <i>CPO</i> Indonesia dan Malaysia di Pasar India dan China	<i>Trademap</i>
Volume Impor <i>CPO</i> dan Turunan <i>CPO</i> India dan China	<i>Trademap</i>
Nilai Ekspor <i>CPO</i> dan Turunan <i>CPO</i> ke Pasar India dan China	<i>Trademap</i>

### ***Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis***

#### **Daya Saing**

Pengujian daya saing dilakukan dengan menggunakan data *timeseries* tahunan pada tahun 2001 sampai 2016. Data tersebut dianalisis menggunakan empat indikator daya saing yaitu *RCTA*, *CEP*, *RA* dan *MSI*.

*RCTA* (*Revealed Comparative Trade Advantage*)

Indikator *RCTA* digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif Indonesia untuk Produk *CPO* dan turunan *CPO* di Pasar India dan China. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 RCTA &= RXA_{ia} - RMP_{ia} \\
 RXA_{ia} &= (X_{ia}/X_{i(w-a)}) / [X(k-i)_a/X(k-i)_{(w-a)}] \\
 RMP_{ia} &= (M_{ia}/M_{i(w-a)}) / [M(k-i)_a/M(k-i)_{(w-a)}]
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- $RXA$  = *Revealed Export Competitiveness* yang mengukur daya saing ekspor *CPO*
- $RMP$  = *Revealed Import Penetration* yang mengukur besarnya penetrasi impor *CPO*
- $i$  ( $i=1;2$ ) = komoditas *CPO* (1: *CPO* Mentah ; 2: Turunan *CPO*)
- $a$  ( $a= 1;2$ ) = negara pengekspor (1: Indonesia ; 2: Malaysia)
- $k$  = semua jenis barang termasuk *CPO*
- $w$  ( $w= 1;2$ ) = negara tujuan ekspor (1: India ; 2: China)
- $X_{i(w-a)}$  (atau  $M_{i(w-a)}$ ) = ekspor (impor) total dari *CPO* dari negara lain (bukan negara pengekspor) di dunia;
- $X(k-i)_a$  ( $M(k-i)_a$ ) = ekspor (impor) total dari barang-barang lain bukan *CPO* dari negara pengekspor;
- $X(k-i)_{(w-a)}$  ( $M(k-i)_{(w-a)}$ ) = ekspor (impor) total dari barang-barang bukan *CPO* dari negara-negara lain.

Nilai indeks *RCTA* bisa lebih kecil atau lebih besar dari nol. Jika positif, artinya Indonesia atau Malaysia memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif

yang tinggi (*advantage*), sebaliknya tidak ada daya saing (*disadvantage*) jika nilainya negatif.

a. *CEP (Comparative Export Performance)*

Indikator *CEP* digunakan untuk mengetahui keunggulan relatif Indonesia untuk Produk *CPO* dan turunan *CPO* di Pasar India dan China. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$CEP = \ln\left(\frac{X_i^B / X^B}{X_i^W / X^W}\right)$$

Keterangan:

$X_{iB}$  : ekspor negara Indonesia atau Malaysia untuk produk *CPO* ke India atau China

$X_B$  : total ekspor negara Indonesia atau Malaysia ke India atau China

$X_{iW}$  : total ekspor produk *CPO* dunia ke India atau China

$X_W$  : total ekspor dunia ke India atau China

Jika nilai *CEP* lebih besar dari 1, maka Indonesia atau Malaysia memiliki keunggulan relatif dalam mengekspor *CPO*. Jika nilai lebih kecil dari 1, maka Indonesia tidak memiliki keunggulan relatif dalam mengekspor *CPO*.

b. *RA (Rasio Akselerasi)*

Indikator *RA* digunakan untuk mengetahui kemampuan merebut pasar Indonesia untuk Produk *CPO* dan turunan *CPO* di Pasar India dan China. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$RA = [(\text{trend } X_{ia}) + 100] / [(\text{trend } M_{ia}) + 100]$$

Keterangan:

*RA* : Rasio Akselerasi

$X_{ia}$  : Ekspor Komoditas *CPO* Indonesia atau Malaysia ke India atau China

$M_{ia}$  : Impor komoditas *CPO* Indonesia atau Malaysia

Jika nilainya mendekati atau lebih besar dari 1, artinya negara Indonesia dapat merebut pasar; lebih kecil dari 1 atau mendekati 0 berarti posisi negara Indonesia lemah; dan lebih kecil dari 0 atau mendekati -1 berarti ada negara lain yang merebut pangsa pasar Indonesia.

c. *MSI (Market Share Index)*

Indikator RA digunakan untuk mengetahui kemampuan merebut pasar Indonesia untuk Produk *CPO* dan turunan *CPO* di Pasar India dan China. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$MSI = [X_{iB} / M_{iw}]$$

Keterangan :

$X_{iB}$  : Volume Ekspor negara Indonesia atau Malaysia untuk produk *CPO* ke India atau China

$X_{iw}$  : Volume Impor produk *CPO* di India atau China.

Jika nilai *MSI* sama dengan 0, maka negara Indonesia atau Malaysia tidak memiliki kuantitas ekspor di pasar dunia. Jika nilai *MSI* sama dengan 100 maka negara Indonesia merupakan pengekspor tunggal *CPO*. Semakin tinggi *MSI* mencerminkan semakin besarnya bagian pasar yang dikuasai Indonesia.

### Trend Ekspor

Dalam menganalisis trend ekspor dengan metode *ARIMA* digunakan *software* statistik untuk menganalisis yaitu *SPSS*. Adapun rumus umumnya adalah sebagai berikut:

$$b(B) (1-B)^d Y_t = b_0 + a(B) e_t$$

$$B Y_t = Y_{t-1} \dots \dots \dots (1)$$

$$b(B) = 1 - b_1 B - b_2 B^2 - \dots - b_p B^p \dots \dots \dots (2)$$

$$a(B) = 1 - a_1 B - a_2 B^2 - \dots - a_q B^q \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

$Y_t$  : Nilai ekspor *CPO* pada tahun t

$Y_{t-1}, Y_{t-p}$  : Nilai lampau ekspor *CPO*

$e_{t-1}, e_{t-q}$  : kesalahan masa lalu.

$e_t$  : Kesalahan peramalan dengan ciri seperti sebelumnya

$b_0$  : konstanta dan

$b_1, b_p, a_1, a_q$ : koefisien model

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

***Daya saing CPO (Crude Palm Oil) dan turunan CPO Indonesia terhadap Malaysia di Pasar India dan China***

Analisis daya saing didasarkan pada empat indeks daya saing yaitu *RCTA*, *CEP*, *RA* dan *MSI*. Terdapat empat objek yang diteliti dengan incian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Daya Saing Ekspor *CPO* Indonesia di Pasar India dan China

	Indeks Daya Saing	Uji Beda ( Uji t atau Mann Whitney)			Kesimpulan	
		Jenis Pengujian	Mean/ Mean Rank Indonesia	Mean/ Mean Rank Malaysia		Signifikan
Pasar India: <i>CPO</i> Mentah	<i>RCTA</i>	Mann Whitney	24,13	8,80	0,000	Ind lebih tinggi
	<i>CEP</i>	Uji t	3,27	2,40	0,000	Ind lebih tinggi
	<i>RA</i>	Uji t	1,01	1,05	0,697	Ind dan Mly sama
	<i>MSI</i>	Uji t	0,70	0,28	0,000	Ind lebih tinggi
Pasar India: Turunan <i>CPO</i>	<i>RCTA</i>	Mann Whitney	24,06	8,94	0,000	Ind lebih tinggi
	<i>CEP</i>	Uji t	3,23	2,47	0,000	Ind lebih tinggi
	<i>RA</i>	Uji t	1,07	1,00	0,536	Ind dan Mly sama
	<i>MSI</i>	Uji t	0,68	0,32	0,000	Ind lebih tinggi
Pasar China: <i>CPO</i> Mentah	<i>RCTA</i>	Mann Whitney	20,69	12,31	0,011	Ind lebih tinggi
	<i>CEP</i>	Mann Whitney	22,50	10,50	0,000	Ind lebih tinggi
	<i>RA</i>	Mann Whitney	15,70	15,30	0,902	Ind dan Mly sama
	<i>MSI</i>	Uji t	0,51	0,43	0,287	Ind dan Mly sama
Pasar China: Turunan <i>CPO</i>	<i>RCTA</i>	Mann Whitney	15,88	17,13	0,724	Ind dan Mly sama
	<i>CEP</i>	Uji t	3,51	3,01	0,000	Ind lebih tinggi
	<i>RA</i>	Mann Whitney	18,07	12,93	0,116	Ind dan Mly sama
	<i>MSI</i>	Uji t	0,36	0,63	0,000	Mly lebih tinggi

Sumber : Olah Data Sekunder, 2018

Hasil analisis yang telah dilakukan pada ekspor *CPO* mentah ke Pasar India menunjukkan Indonesia dan Malaysia telah memiliki daya saing

berdasarkan keempat indeks, yaitu secara rerata nilai *RCTA* lebih besar dari 0, nilai *CEP* lebih besar dari 1, nilai *RA* lebih besar dari 1, dan nilai *MSI* lebih besar dari nol. Secara rerata atau *mean*, Indonesia lebih lebih unggul dari Malaysia pada indeks *RCTA*, *CEP*, dan *MSI*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia lebih memiliki keunggulan kompetitif, keunggulan relatif dan memiliki tingkat market share yang lebih baik dari Malaysia pada produk *CPO* mentah di Pasar India. Sementara itu pada indeks *RA* atau kemampuan merebut pasar, Indonesia dan Malaysia memiliki tingkat yang sama. Indeks *RA* dibentuk dari perbandingan laju pertumbuhan eksportir dibandingkan laju pertumbuhan importir. Nilai *RA* Indonesia dan Malaysia yang sama memberikan Indikasi bahwa Malaysia memiliki laju pertumbuhan ekspor yang sama dengan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai market share Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia, terdapat peluang Malaysia dapat merebut pasar Indonesia di Pasar India untuk produk *CPO*.

Hasil analisis yang telah dilakukan pada ekspor turunan *CPO* di Pasar India menunjukkan Indonesia dan Malaysia telah memiliki daya saing berdasarkan keempat indeks, yaitu secara rerata nilai *RCTA* lebih besar dari 0, nilai *CEP* lebih besar dari 1, nilai *RA* lebih besar dari 1, dan nilai *MSI* lebih besar dari nol. Secara rerata atau *mean*, Indonesia lebih lebih unggul dari Malaysia pada indeks *RCTA*, *CEP*, dan *MSI*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia lebih memiliki keunggulan kompetitif, keunggulan relatif dan memiliki tingkat market share yang lebih baik dari Malaysia pada produk turunan *CPO* di pasar India. Sementara itu pada indeks *RA* atau kemampuan merebut pasar, Indonesia dan Malaysia memiliki tingkat yang sama. Indeks *RA* dibentuk dari perbandingan laju pertumbuhan eksportir dibandingkan laju pertumbuhan importir. Nilai *RA* Indonesia dan Malaysia yang sama memberikan Indikasi bahwa Malaysia memiliki laju pertumbuhan ekspor yang sama dengan Indoneisa.

Hasil analisis yang telah dilakukan pada ekspor *CPO* mentah ke pasar China menunjukkan Indonesia dan Malaysia telah memiliki daya saing berdasarkan keempat indeks, yaitu secara rerata nilai *RCTA* lebih besar dari 0, nilai *CEP* lebih besar dari 1, nilai *RA* lebih besar dari 1, dan nilai *MSI* lebih besar



dari nol. Berdasarkan uji yang dilakukan, secara rerata atau *mean* Indonesia lebih unggul dari Malaysia pada indeks *RCTA*, dan *CEP*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia lebih memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan relatif yang lebih baik dari Malaysia pada produk *CPO* mentah di pasar India. Alatas (2015) menjelaskan bahwa pangsa pasar ekspor *CPO* Indonesia lebih luas dibandingkan negara lain. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekspor *CPO* Indonesia jauh lebih tinggi dari negara lainnya, sehingga Indonesia akan memiliki daya saing yang lebih tinggi.

Sementara itu pada indeks *RA* atau kemampuan merebut pasar dan indeks *MSI* atau tingkat market share, Indonesia dan Malaysia memiliki tingkat yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekspor Indonesia dan Malaysia sama dan proporsi ekspor produk *CPO* mentah ke pasar China juga sama.

Hasil analisis yang telah dilakukan pada ekspor turunan *CPO* ke Pasar China menunjukkan Indonesia dan Malaysia telah memiliki daya saing berdasarkan keempat indeks, yaitu secara rerata nilai *RCTA* lebih besar dari 0, nilai *CEP* lebih besar dari 1, nilai *RA* lebih besar dari 1, dan nilai *MSI* lebih besar dari nol. Berdasarkan uji yang dilakukan, secara rerata atau *mean* Indonesia lebih unggul dari Malaysia hanya pada indeks *CEP*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia lebih memiliki keunggulan relatif dari Malaysia pada produk turunan *CPO* di pasar China. Pada indeks *RCTA* atau keunggulan kompetitif dan indeks *RA* atau kemampuan merebut pasar, Indonesia dan Malaysia memiliki tingkat yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor impor dan laju pertumbuhan ekspor Indonesia dan Malaysia sama. Sementara itu pada indeks *MSI* atau tingkat market share, secara rerata Malaysia lebih unggul dari Indonesia. Hal tersebut menunjukkan proporsi ekspor turunan *CPO* di Pasar China lebih didominasi oleh Malaysia dibandingkan dengan Indonesia.

Secara keseluruhan, terlihat bahwa Indonesia lebih unggul pada pasar India dan persaingan lebih ketat untuk pasar China. Pada indeks *RA* atau kemampuan merebut pasar, Indonesia dan Malaysia memiliki nilai yang sama baik untuk pasar India dan China. Hal tersebut menunjukkan bahwa Malaysia

memiliki potensi untuk merebut pasar Indonesia di masa mendatang. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa dan Novianti (2017), bahwa selama periode 2005 sampai 2014 minyak sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif/berdaya saing kuat di tujuh negara tujuan ekspor di eropa. Pada seluruh indeks daya saing, terlihat bahwa indeks dibentuk oleh komponen nilai ekspor dan volume ekspor. Oleh karena itu, agar tetap memiliki daya saing produk *CPO* mentah di pasar India, Indonesia perlu mempertahankan proporsi ekspor ke India dan China dengan meningkatkan nilai ekspor *CPO* mentah di Pasar India di masa mendatang. Nilai ekspor dipengaruhi oleh volume ekspor dan harga. Volume ekspor dapat ditingkatkan melalui peningkatan jumlah produksi nasional dengan penggunaan bibit unggul secara merata, melalui subsidi bunga pinjaman modal untuk penanaman bibit unggul juga diiringi dengan program sosialisasi budidaya yang baik untuk meningkatkan produktivitas nasional. Sementara itu, dari segi harga dapat dilakukan melalui menjaga kestabilan harga dengan mengendalikan penawaran *CPO* melalui kebijakan pajak.

***Trend ekspor produk CPO dan turunan CPO Indonesia di pasar India dan China beberapa tahun mendatang***

Trend eskpor *CPO* mentah dan turunan *CPO* ke Pasar India dan China dianalisis menggunakan *ARIMA* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Trend Ekspor *CPO* Indonesia di Pasar India dan China

Peramalan Trend Ekspor	Model ARIMA	Parameter	Estimate	Sig.	Kesimpulan
Pasar India: CPO Mentah	(0,1,1)	Constant	1293,204	,628	Membaik
		Difference	1		
		MA Lag 1	,699	,000	
Pasar India: Turunan CPO	(0,1,1)	Constant	1111,154	,269	Membaik
		Difference	1		
		MA Lag 1	,718	,000	
Pasar China: CPO Mentah	(1,1,2)	Constant	-74,935	,481	Tidak Membaik
		AR Lag 1	-,685	,000	
		Difference	1		
		MA Lag 1	,037	,786	
		MA Lag 2	,750	,000	
Pasar China:	(1,1,0)	Constant	778,190	,902	

Peramalan Trend Ekspor	Model ARIMA	Parameter	Estimate	Sig.	Kesimpulan	
Turunan CPO	(1,0,0)	AR	Lag 1	-,369	,000	Tidak Membaik
		Difference		1		
		AR, Seasonal	Lag 1	,324	,000	

Sumber: Olah Data Sekunder, 2018

Hasil analisis trend ekspor *CPO* mentah Indonesia ke Pasar India menunjukkan bahwa trend dibentuk oleh model *ARIMA* (0,1,1). Hal tersebut menunjukkan bahwa model dipengaruhi oleh data residual waktu satu bulan sebelumnya. Hasil juga menunjukkan bahwa trend ekspor sampai periode Desember 2019 akan membaik karena nilai estimasi atau koefisien parameter positif dan lebih besar dari nol.

Hasil analisis trend ekspor turunan *CPO* Indonesia ke Pasar India menunjukkan bahwa trend dibentuk oleh model *ARIMA* (0,1,1). Hal tersebut menunjukkan bahwa model dipengaruhi oleh data residual waktu satu bulan sebelumnya. Hasil juga menunjukkan bahwa trend ekspor sampai periode Desember 2019 akan membaik karena nilai estimasi atau koefisien parameter positif dan lebih besar dari nol.

Hasil analisis trend ekspor *CPO* mentah Indonesia ke Pasar China menunjukkan bahwa trend dibentuk oleh model *ARIMA* (1,1,2). Hal tersebut menunjukkan bahwa model dipengaruhi oleh data waktu satu bulan sebelumnya dan data residual waktu dua bulan sebelumnya. Hasil juga menunjukkan bahwa trend ekspor sampai periode Desember 2019 tidak membaik karena terdapat nilai estimasi atau koefisien parameter yang negatif artinya lebih kecil dari nol. Pada model ini juga terdapat salah satu parameter *MA* lag pertama yang tidak signifikan. Artinya menunjukkan pola trend kurang dipengaruhi faktor periodik karena model terbaik peramalan periodik masih memiliki parameter yang tidak signifikan.

Hasil analisis trend ekspor turunan *CPO* Indonesia ke Pasar China menunjukkan bahwa trend dibentuk oleh model *ARIMA* (1,1,0)(1,0,0). Hal tersebut menunjukkan bahwa model dipengaruhi oleh data waktu satu bulan

sebelumnya dan data musiman satu tahun sebelumnya. Hasil juga menunjukkan bahwa trend ekspor sampai periode Desember 2019 tidak membaik karena terdapat nilai estimasi atau koefisien parameter yang negatif artinya lebih kecil dari nol

Secara keseluruhan terlihat bahwa trend ekspor akan membaik ke Pasar India. Terkait hal tersebut, maka diperlukan peningkatan produksi nasional untuk mewujudkan peramalan trend ekspor yang akan membaik untuk memenuhi pasar di masa mendatang. Sementara itu, untuk pasar China terlihat bahwa trend ekspor tidak membaik, hasil analisis daya saing juga menunjukkan tingkat persaingan di China lebih ketat. Oleh karena itu, maka diperlukan peningkatan kerjasama perdagangan dengan pemerintah China untuk meningkatkan nilai ekspor di masa mendatang mengingat China merupakan pasar potensial dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Forecasting juga dilakukan oleh Model menunjukkan bahwa akan terjadi kecenderungan penurunan harga CPO. Produk olahan CPO menjadi produk yang memiliki nilai tambah yang dilakukan oleh industry dalam negeri dapat mengurangi dampak dari penurunan harga CPO karena bisa dimanfaatkan oleh industri dalam negeri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Indonesia memiliki daya saing yang relatif lebih baik untuk pasar India dibandingkan Malaysia. Sementara itu, untuk pasar China daya saing kedua negara sama pada beberapa indikator, dan saling mengungguli pada indikator lainnya. Analisis trend ekspor *CPO* mentah dan turunan *CPO* Indonesia ke pasar India akan membaik sampai periode Desember 2019. Sementara itu trend ekspor *CPO* mentah dan turunan *CPO* ke pasar China tidak membaik atau mengalami fluktuasi sampai periode Desember 2019.

### ***Saran***

Untuk meningkatkan daya saing dan memenuhi kebutuhan pasar terkait dengan peramalan ekspor *CPO* yang akan meningkat di pasar India, maka dapat

dilakukan dengan meningkatkan nilai ekspor dengan peningkatan produksi nasional melalui subsidi bunga pinjaman modal untuk penanaman dan penanaman kembali menggunakan bibit unggul diiringi dengan program sosialisasi budidaya kelapa sawit untuk meningkatkan produktivitas nasional. Menjaga kestabilan harga dengan mengendalikan penawaran melalui kebijakan pajak bea keluar *CPO*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alatas, A. (2015). Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) di Indonesia. *Jurnal Agraris*, 1 (2), 114-124.
- Hudori, M. (2017). Perbandingan Kinerja Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Citra Widya Edukasi*. 9 (1), 93-112.
- Khairunisa, G.R. dan Novianti, T. (2017). Daya Saing Minyak Sawit Dan Dampak Renewable Energy Directive (Red) Uni Eropa Terhadap Ekspor Indonesia Di Pasar Uni Eropa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 5 (2), 103-116.
- Mulyono, Sri. (2000). *Peramalan Bisnis dan Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE
- Nasution, Akmal Huda dan Faisal. (2011). Dampak Kebijakan Pajak Ekspor Terhadap Perdagangan Minyak Sawit Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 3 (1), 1-13.
- Oktiani, D. (2018). Pemodelan Harga CPO Indonesia Tahun 2018 dengan Arima. *Majalah Teknologi Agro Industri*. 10 (2), 33-41.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Trademap. (2018). [www.trademap.org](http://www.trademap.org). Diakses pada tanggal 20 Januari 2018.